

Analisis SWOT Sebagai Model Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal Bali Van Java

Adytira Rachman, Abd. Rahman

Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi

Email: aditiraa@untag-banyuwangi.ac.id, rahman@untag-banyuwangi.ac.id

Diterima: November 2020; Dipublikasikan : Desember 2020

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah 1. Untuk membangun perekonomian berbasis kearifan local Bali Van Java di Desa Patoman, Blimbingsari, Banyuwangi, 2. Menganalisis SWOT desa wisata berbasis kearifan local Bali Van Java di Desa Patoman, Blimbingsari, Banyuwangi. Metode penelitian yang digunakan adalah Deskriptif Kualitatif. Teknik pengambilan data berupa wawancara mendalam, observasi langsung, dan studi dokumen. Sedangkan teknik analisis data menggunakan teknik analisis data kualitatif yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan / verifikasi. Validasi data dengan menggunakan triangulasi data, peneliti, teori, dan metodologis. Penelitian ini penting untuk dilakukan dengan dasar pertimbangan: yaitu: 1) Patoman adalah miniaturnya Bali di pulau Jawa yang kental dengan budaya dan adat istiadat Bali; 2) Masyarakat Bali Van Java di Desa Patoman memiliki berbagai kearifan lokal dan budaya; 4) Untuk mempertahankan identitas budaya bangsa agar tidak tergerus arus globalisasi; 5) Pentingnya membangun ke-Indonesian dalam bidang ekonomi melalui pedesaan; 6) Mewujudkan Desa Patoman menjadi Desa yang berdikari secara ekonomi sehingga tercipta pemerataan pendapatan masyarakat.

Kata Kunci: desa wisata, kearifan lokal, bali van java, patoman.

ABSTRACT

The objectives of this research are 1. To build an economy based on local wisdom of Bali Van Java in Patoman Village, Blimbingsari, Banyuwangi, 2. To analyze the SWOT of a tourism village based on Bali Van Java local wisdom in Patoman Village, Blimbingsari, Banyuwangi. The research method used is descriptive qualitative. The data collection techniques were in-depth interviews, direct observation, and document study. While the data analysis technique uses qualitative data analysis techniques which include data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions / verification. Data validation using triangulation of data, researchers, theory, and methodology. This research is important to do with the following considerations: 1) Patoman is a miniature of Bali on the island of Java which is thick with Balinese culture and customs; 2) The Balinese Van Java community in Patoman Village has various local wisdoms and cultures; 4) To maintain the cultural identity of the people so as not to be eroded by globalization; 5) The importance of developing Indonesian economy through rural areas; 6) Realizing Patoman Village into an economically independent village so as to create an even distribution of community income.

Keywords: tourism village, local wisdom, bali van java, patoman.

PENDAHULUAN

Melihat sisi Etnik Banyuwangi terletak didaerah Dari sudut pandang etnik Banyuwangi merupakan kawasan di ujung timur Pulau Jawa yang terdiri dari berbagai macam etnik, seperti etnik Jawa, Bali, Madura, Arab, Bugis, Makasar, Tionghoa, dan suku Osing sebagai suku asli Banyuwangi (Yudiana, 2017). Keberagaman ini terlihat jelas hampir disetiap desa yang ada di Banyuwangi. Misalnya Desa Patoman, Blimbingsari, Banyuwangi. Hal ini dapat dilihat dari jumlah penganut agama yang ada, yaitu agama Islam dengan jumlah 82.3%, Hindu mencapai 17.3%, Kristen sebanyak 8 jiwa, Buddha 7 Jiwa dan kepercayaan khususnya kejawen. Dengan keberadaan suku Bali, desa Patoman mendapatkan julukan sebagai Bali Van Java atau miniaturnya Bali di tanah Jawa. Hal ini nampaknya tidak berlebihan mengingat kehidupan sosial budaya masyarakat Bali di Desa Patoman masih tetap seperti orang Bali pada umumnya. Hal ini sejalan dengan pandangannya Yudiana (2017) yang mengatakan ada beberapa kerifan lokal orang Bali yang masih dipegang teguh, seperti Tat Twam Asi, Tri Hita Karana, Menyama Braya, Rwa Bhineda, Desa Kala Patra, Tri Kaya Parisudha.

Penelitian terkait dengan Desa Wisata yang berbasis pada kearifan local sudah dilakukan, misalnya penelitian yang dilakukan oleh Maria C.B Manteiro (2016). Penelitian tersebut mencoba mengembangkan desa wisata di Pulau Rote, Nusa Tenggara Timur. Selain itu, Priyanto dan Dyah Safitri (2016) yang mencoba melakukan penelusuran terkait dengan potensi desa wisata yang ada di Jawa Tengah. Hasil penelitiannya menunjukkan sumberdaya manusia, sarana dan prasaran dan promosi kurang maksimal. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini mencoba menggali potensi kearifan local masyarakat Bali yang ada di luar

Bali untuk dikembangkan menjadi destinasi pariwisata. Layaknya seperti masyarakat Bali, masyarakat Bali yang ada di Desa Patoman masih tetap mempertahankan adat, budaya, dan tradisi masyarakat Bali. Dilihat dari aspek budaya masyarakat Bali di Patoman juga masih menjunjung tinggi budaya leluhurnya. Hal ini terlihat pada lingkungan sekitarnya sama halnya seperti lingkungan orang Bali pada umumnya. Sehingga ada anggapan bahwa berada di Patoman serasa ada di Bali. Saat ini orang yang ingin melihat Bali tidak perlu datang ke Bali tapi cukup di Patoman. Dengan memakai nama Bali tentu terdengar unik di telinga wisatawan biasanya Bali identik dengan Bali, tetapi Bali disini adalah Bali yang sama hanya saja tempatnya berada di luar Bali dan dikenal dengan istilah Bali Van Java. Dengan label Bali Van Java ini akan lebih mudah untuk mempromosikannya.

Sedangkan model yang akan dikembangkan dalam penelitian ini mengambil konsep terpadu dan berkelanjutan dengan melibatkan masyarakat di sekitar wisata. Keterlibatan masyarakat ini menjadi sangat urgen untuk keberlanjutan desa wisata. Selain itu pengembangan desa wisata juga didasari dengan adanya pemikiran untuk menjaga eksistensi nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Bali di Desa Patoman, Blimbingsari, Banyuwangi. Mengingat bahwa saat ini adanya pengaruh globalisasi membawa pengaruh yang sangat signifikan kepada kehidupan budaya masyarakat Indonesia yang mengarah pada degradasi budaya. Dilihat dari sudut pandang ekonomi dengan pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal Bali Van Java diharapkan mampu meningkatkan penghasilan ekonomi masyarakat. Berdasarkan pemaparan di atas maka sangat menarik untuk dikembangkan desa wisata berbasis kearifan lokal Bali Van Java di Desa Patoman, Blimbingsari, Banyuwangi. Selain itu hal ini urgen untuk dilakukan berdasarkan beberapa analisis, yaitu: 1) Sebagai sarana untuk mempertahankan budaya asli orang Bali; 2) perlunya membangun identitas sebagai orang Bali; 3) meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat; 4) mewujudkan desa Patoman menjadi desa Mandiri;

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Patoman, Blimbingsari, Banyuwangi. Pemilihan Desa Patoman sebagai lokasi penelitian didasari oleh beberapa alasan: 1) Masyarakat Desa terdiri dari berbagai macam suku, yaitu Osing, Jawa, Madura dan Bali; 2) Patoman adalah miniaturnya Bali di tanah Jawa; 3) kearifan lokal masyarakat Bali di Patoman masih tetap terjaga. Teknik pengumpulan data yang digunakan, adalah 1) Wawancara mendalam (in-dept interviewing) merupakan teknik pengumpulan data untuk mendapatkan keterangan lisan melalui percakapan (Sukmadinata, 2009: 216; Sarosa, 2012: 45; Mulyana: 2004: 180; Sugiyono, 2009: 233). Dalam penelitian ini digunakan wawancara tidak terstruktur atau wawancara mendalam (in-dept interviewing) dengan menggunakan instrument, yaitu pedoman wawancara, alat tulis, perekam suara, video dan gambar; 2) Observasi Langsung merupakan teknik mengumpulkan data dengan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung (Sukmadinata, 2009: 220; Bungin, 2009: 115). Adapun yang diobservasi adalah tempat atau lingkungan sosial budaya masyarakat di Desa Patoman, tempat ibadah keagamaan di Desa Patoman, perilaku masyarakat, budaya masyarakat, lingkungan alam dan sosial; 3) Dokumen Teknik studi dokumen adalah pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen tertulis maupun dokumen elektronik (Sukmadinata, 2009: 221; Sarosa, 2012: 61; Mulyana, 2004: 195). Dokumen yang digunakan seperti majalah, Koran, hasil penelitian, artikel dan buku-buku yang ada kaitannya permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini.

Validitas data yang digunakan adalah 1) Triangulasi data (Data Triangulation) Menurut Bungin (2009: 256) triangulasi data dilakukan dengan cara: (1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, (2) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, (3) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu, (4) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan; 2) Triangulasi peneliti (Investigator Triangulation) menggunakan sejumlah peneliti atau evaluator dalam penelitian. Terkait dengan hal ini akan dibandingkan hasil-hasil penelitian yang relevan terkait dengan permasalahan yang akan diteliti; 3) Triangulasi teori (Theory triangulation) dilakukan dengan menggunakan pola, hubungan, dan menyertakan penjelasan yang muncul dari analisis untuk mencari tema atau penjelasan pembandingan supaya menghasilkan simpulan yang valid, bisa dipertanggungjawabkan, bersifat multiperspektif (Bungin 2009: 257; Sutopo, 2006: 99); 4) Triangulasi metodologis (methodological triangulation) dilakukan dengan mengumpulkan data sejenis dengan menggunakan metode yang berbeda. Data sejenis yang dikumpulkan dengan metode yang berbeda dibandingkan dan ditarik simpulan data yang lebih kuat validitasnya (Sutopo, 2006: 95). Patton (dalam Bungin, 2009: 257) Triangulasi metode dilakukan dengan cara: (1) Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data, (2) Pengecekan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

Analisis induktif interaktif yaitu setiap data yang diperoleh dari lapangan selalu diinteraksikan atau dibandingkan dengan unit data yang lain (Miles, M. B., & Huberman, A. M, 2014: 31-33) yaitu: Data

Collection, Data Condensation, Data Display, Conclutions Drawing/ Verfyng; Analisis data kualitatif ini digunakan dalam menganalisis bentuk-bentuk kemultikulturan yang dapat dikembangkan menjadi model desa wisata. Analisis SWOT ini digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan (Strength), kelemahan (weakness), peluang (opportunities), dan ancaman (threats) dari faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi suatu strategi yang tepat bagi pengembangan pariwisata religi di Kabupaten Banyuwangi. Menurut Rangkuti (2011) Sebelum melakukan Analisis SWOT akan dilakukan Penyusunan matriks IFAS (Internal Strategic Factor Analysis Summari) dan Penyusunan matriks EFAS (Eksternal Strategic Factor Analysis Summari). Dan dilanjutkan dengan penyusunan matriks SWOT.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perekonomian Desa Wisata berbasis kearifan lokal Bali Van Java di Desa Patoman, Blimbingsari, Banyuwangi

Desa wisata adalah suatu daerah wisata yang menyajikan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian perdesaan baik dari sisi kehidupan sosial, ekonomi, budaya, keseharian, adat istiadat, memiliki arsitektur dan tata ruang yang khas dan unik, atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta memiliki potensi untuk dikembangkannya komponen kepariwisataan (Soetarso Priasukmana, 2001: 37). Kearifan lokal baik yang berwujud kearifan social maupun ekologi berfungsi sebagai resep bertindak bagi manusia di lingkungan social dan lingkungan alam (skala dan niskala). Dengan mengacu kepada Giddens (2010) dan Keraf (2002: 45) kearifan lokal memiliki beberapa karakteristik, yaitu: 1) Kearifan lokal adalah milik kelompok, komunitas, atau kolektivita tertentu yang melokal; 2) Kearifan lokal merumuskan sesuatu yang diasumsikan benar, karena teruji lewat pengalaman secara kontinyu; 3) Kearifan lokal bersifat praktis; 4) Label lokal yang melekat pada kearifan local; 5) Kearifan lokal tidak hanya mencakup aspek praksis, tetapi juga tata kelakuan; 6) Kerarifan lokal bersifat holistic; 7) Kearifan lokal seringkali ada penjaganya, 8) Kearifan lokal sering terkait atau menyatu dengan ajaran maupun praktek-praktek keagamaan.

Kearifan lokal sering diabstraksikan dan tersimpan dalam aneka ungkapan tradisional, misalnya sesonggan (pepatah), sasenggakan (ibarat), sloka, dan lain-lain. Ungkapan tradisional merupakan kalimat pendek yang disarikan dari pengalaman yang panjang. Dia bisa saja merupakan pengalaman individual namun berubah menjadi kearifan sosial yang dipahami oleh banyak orang. Karena itu, ungkapan tradisional merupakan “kebijaksanaan orang banyak yang merupakan kecerdasan seseorang” (Danandjaja, 1982: 28). Masyarakat Bali banyak memiliki ungkapan tradisional, misalnya sloka yang berbunyi: “apa ane pamula, keto ane kapupu” artinya apa yang dilakukan (ditanam) begitu pula hasil yang akan dipetik (Simpem, 1987: 20). Wujud Kearifan local masyarakat Bali van Java, di desa Patoman, Blimbingsari, Banyuwangi meliputi Tri Hita Karana, menyama Braya, Rwa Bhineda, Tat Twam Asi, dan Megibung.

Tri Hita Karana

Ideologi Tri Hita Karana merupakan abstraksi empiric dalam konteks hubungan orang Bali dengan alam, interaksi antarsesama manusia, dan interaksi antara manusia dengan kekuatan adikodrati (Tuhan). Kondisi ini mengakibatkan orang Bali mendapatkan pemahaman, bahwa hubungan harmonis antara tiga komponen, yaitu manusia, alam, dan kekuatan adikodrati merupakan persyaratan penting bagi pemenuhan kebutuhan dasar manusia. Gagasan inilah yang melahirkan ideologi Tri Hita Karana yang menggariskan, bahwa kesejahteraan hidup manusia tergantung pada sejauh mana manusia bisa berhubungan harmonis dengan alam yang disebut Palemahan, berhubungan harmonis dengan sesama manusia yang disebut Pawongan, dan berhubungan harmonis dengan kekuatan adikodrati (Tuhan) yang disebut Parahyangan. Pawongan tidak hanya menyangkut hubungan harmonis dengan sesama orang Bali Hindu, tetapi bisa pula dimplementasikan dengan orang non-Bali dan non-Hindu atau orang Islam, Buddha, Kristen yang hidup pada ruang yang sama di Desa Patoman (Atmadja, 2010: 373). Pelaksanaan konsep Tri Hita Karana dalam masyarakat Bali Van Java yang ada di Desa Patoman dapat dilihat dari pernyataan bapak Made Widado (46) mengatakan sebagai berikut: “Pada tatanan prahyangan masyarakat Bali yang ada di Patoman sangat memegang teguh nilai-nilai hubungan manusia dengan sang pencipta. Hal ini dibuktikan dengan kehidupan religius masyarakat Bali yang ada di Patoman dilingkungan desa terdapat berbagai tempat pemujaan terhadap tuhan mulai dari tingkat keluarga sampai di lingkungan desa. Di lingkungan keluarga terdapat sanggah merajan atau yang lebih sederhana ada pengayangan (padma, gedong rong telu), penunggun karang. Pada tingkatan desa ada kahyangan tiga yang terdiri dari pura puseh, bale agung, dan dalem purwa (Widado, 2020: CHW 02)”.

Lebih lanjut Ida Jero Mangku Suparso menjabarkan fungsi dari kayangan tiga tersebut adalah sebagai berikut: “Kahyangan tiga terdiri dari Pura Desa atau Pura Bale Agung, merupakan pura tempat bersatannya Dewa Brahma yang berfungsi menciptakan alam semesta. Pura Puseh, tempat bersatannya atau tempat pemujaan Dewa Wisnu dalam fungsinya sebagai Dewa Pemelihara seluruh alam semesta. Pura Dalem, Tempat

bersatannya atau memuja Dewa Siwa dengan wujud Dewi Durga yang berfungsi sebagai pelebur atau pralina (Suparso, 2020: CHW 05)".

Pemahaman masyarakat Bali ini, tentu tidak terlepas dari filosofi dasar yang menjiwai kehidupan sosial masyarakat Bali, yakni "Tri Hita Karana", yang diimplementasikan melalui Parahyangan yang meliputi berbagai aktivitas religius masyarakat Bali dalam mewujudkan baktinya kepada Tuhan/Sang Pencipta, dan aktivitas ini dinyatakan melalui yadnya (berkorban dengan ikhlas). Pawongan, yaitu menjalin keharmonisan hubungan sesama dalam ikatan sosial, yang penerapannya melalui konsep "segilik seguluk selung sebayantaka, paras paros sarpanaya" (berat sama dipikul, dan ringan sama dijinjing serta dilakukan tanpa pamrih) atau "vasudaiva kutumbhakam" (kita semua satu keluarga). Palemahan, menjaga hubungan harmonis antara manusia dengan lingkungannya dengan keyakinan "ulu" (atas) dan "teben" (bawah). Wilayah "ulu" untuk aktivitas ritual dan wilayah "teben" untuk aktivitas non ritual (pemukiman). Dengan konsep ini ingin menempatkan kebermaknaan dari tata ruang masyarakat Bali yang harmonis.



Gambar 1. Pura Dalem dan Puseh Desa Patoman

Pura memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga harmonisasi kehidupan masyarakat Bali yang ada di desa Patoman selain memiliki fungsi social, pura juga memiliki nilai religious dalam menjaga harmonisasi hubungan antara manusia dengan Sang Penciptanya.

Menyama Braya

Masyarakat Bali dalam relasi sosialnya memahami menyama braya sebagai kekayaan yang utama dalam hidup, jalan untuk menggapai kebahagiaan dan keharmonisan hidup (dharma santhi) dan kearifan lokal (local wisdom) yang dipahami dan diyakini secara luas sebagai sebuah kearifan yang cukup efektif dalam menjaga integrasi sosial, karena di dalamnya semua manusia tanpa kecuali, sedarah tidak sedarah, segolongan tidak segolongan, seagama tidak seagama, orang Bali asli ataupun pendatang, se-etnis atau tidak se-etnis, se-kultur atau tidak se-kultur sesungguhnya semua adalah bersaudara. Dan melalui nilai-nilai kemanusiaannya yang universal asah, asih, dan asuh (saling belajar, saling mengasihi, dan saling menjaga) makin mengukuhkan betapa pentingnya menyama braya dalam dinamika dan interaksi masyarakat Bali guna terciptanya integrasi sosial di tengah pluralitas agama, etnis, dan budaya. Menyama braya adalah bingkai/pelindung dalam kerukunan hidup/integrasi masyarakat dari ancaman disintegrasi.

Konsep menyama braya dalam masyarakat Bali Van Java di desa Patoman terekam jelas seperti apa yang disampaikan oleh jero mangku Suparso yang mengatakan sebagai berikut: "Menyama braya pada masyarakat Bali Van Java di Desa Patoman bisa terlihat pada kehidupan sehari-hari masyarakat disini. Pada saat menjelang diadakan upacara keagamaan masyarakat Hindu biasa saling bantu membantu untuk melaksanakan upacara tersebut. Gotong royong di pura dimulai dari persiapan sampai pada pelaksanaan upacara selesai. Gotong royong dalamkaitannya dengan menyama braya tidak hanya berupa kerja bakti saja, tetapi juga berupa uang iuran dan peralatan atau bahan yang akan digunakan dalam melaksanakan upacara (Suparso, 2020: CHW 08)". Konsep menyama braya tidak hanya sebatas pada kehidupan religius keagamaan tetapi juga dalam religius upacara manusia yadnya. misalnya pada saat acara ngaben, upacara penguburan jenazah, dan perkawinan.

Rwa Bhineda

Penerimaan terhadap perbedaan terkait pula dengan konsep rwa bhineda. Konsep ini menekankan pada dua hal berbeda dan bersifat dikotomik sebagai suatu keniscayaan yang harus diterima oleh semua manusia, misalnya Barat-Timur, Utara-Selatan, Pusat- Pinggiran. Dalam konteks ini, hubungan antara orang Hindu dengan Islam, Buddha dan Kristen di Desa Patoman atau “kita dan mereka”, bukan dilihat sebagai hubungan antara kawan dan lawan, melainkan diposisikan sebagai hubungan antara kosmis dan pinggiran. Sesuai dengan asas rwa bhineda, maka orang Hindu yang berada pada posisi pinggiran tidak boleh meniadakan orang Islam yang berada pada posisi pusat kosmis, begitu pula sebaliknya. Sebab, kebermaknaan agama Hindu dan kebudayaan Bali (orang Bali) pada posisi pinggiran tidak bisa dilepaskan dari agama Islam pada posisi pusat kosmis. Pendek kata menurut asas rwa bhineda, keberagaman yang ada di masyarakat harus dikelola ke aras Bhineka Tunggal Ika, caranya dengan bukan dengan memperkuat paham kekitaan dan kemerekaan, tetapi mendialektikan hubungan antara kita dan mereka secara bermakna. Tidak hanya itu, masyarakat Bali dalam menghayati penyamabrayan mengibaratkan bahwa kehidupan sosial yang plural dalam relasinya itu ibarat sebuah pohon:

- 1) Akar pohon diibaratkan adalah Tat Twam Asi (Aku adalah Kamu: manusia pada hakekatnya adalah satu),
- 2) Batangnya adalah vasudewam khutumbhakam (kita semua adalah keluarga), Menyama braya adalah cabangnya, sedangkan daun, bunga dan buah adalah kerukunan (Santeri, 2010: 2).

Model Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kerarifan Local Bali Van Java Di Desa Patoman, Blimbingsari, Banyuwangi

Desa wisata adalah suatu daerah wisata yang menyajikan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian perdesaan baik dari sisi kehidupan sosial, ekonomi, budaya, keseharian, adat istiadat, memiliki arsitektur dan tata ruang yang khas dan unik, atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta memiliki potensi untuk dikembangkannya komponen kepariwisataan (Soetarso Priasukmana, 2001: 37). Desa patoman merupakan salah satu desa yang kaya akan budaya. Kebudayaan ini merupakan representasi dari masyarakat Bali yang ada di Patoman yang membawa serta budayanya. Dengan demikian budaya yang berkembang adalah budaya Bali yang lebih mencolok dibandingkan dengan budaya lainnya. Karena berkembangnya budaya Bali ini Patoman mendapatkan julukan sebagai Bali Van Java, atau miniaturnya Bali di pulau Jawa. Adanya budaya Bali di Patoman dapat dijadikan sebagai suplay dalam mengembangkan desa wisata Berbasis Kearifan Lokal Bali Van Java. Kebudayaan masyarakat Bali yang ada di Desa Patoman terlihat jelas pada bentuk bangunan rumah, tempat ibadah, cara berpakaian, dan lingkungan yang masih mengamalkan kerifan lokal Tri Hita Karana.

Analisis Kesesuaian Permintaan (demand) Wisatawan dan Penawaran (supply) Obyek Wisata pengembangan atraksi wisata hakekatnya menekankan pada analisis terhadap kondisi pemuasan (satisfying) antara kebutuhan/permintaan (demand) dengan penyediaan/penawaran (supply) Perencanaan pengembangan kegiatan wisata pada suatu wilayah memang perlu mengusahakan keterpaduan antar dua komponen utama pengembangan yaitu sisi permintaan (demand side) dan sisi penawaran (supply side). Pendekatan ini merupakan salah satu pendekatan yang sangat mendasar, karena pada hakekatnya perencanaan dan pengembangan suatu obyek dan daya tarik wisata tidak lain ditunjukkan untuk menarik kunjungan wisatawan ke suatu obyek. Sehingga pengembangan yang akan dilakukan harus memperhatikan dan mendasarkan pada kajian terhadap kesesuaian antar karakteristik sisi penawaran. Obyek wisata dengan karakteristik sisi permintaan pengunjung. Kesesuaian antara Permintaan (demand) dan Penawaran (supply) akan berdampak pada kepuasan wisatawan yang pada akhirnya mampu menciptakan nilai jual dan meningkatkan daya saing obyek wisata (Cravens, 1997). Oleh karena itu pendekatan pengembangan tidak bisa hanya berangkat dari sisi produk atau sisi penawaran saja (product driven), sehingga dengan pendekatan ini produk yang dikembalikan akan dapat diterima dan diapresiasi oleh pasar wisatawan. Potensi yang dimiliki desa Patoman untuk dikembangkan menjadi destinasi desa wisata berbasis kearifan local Bali Van Java antara lain:

Ogoh-ogoh

Kesenian Ogoh-ogoh merupakan ritual seni keagamaan yang mempresentasikan setiap tindak komunikasi berbahasa dengan penciptanya dan manusia. Penelitian ini mendeskripsikan wujud kearifan lokal dengan melihat berdasarkan urutan ritual, leksikon ritual, fungsi serta metafora dari properti kesenian tersebut.



Gambar 2. . Salah satu ogoh-ogoh di Desa Patoman saat perayaan hari raya Nyepi

Kesenian ogoh-ogoh tidak hanya mengandung unsur seni, tetapi banyak mengandung nilai filosofi religius. Ogoh-ogoh pada awalnya dikenal pada upacara pitra yadnya, sebagai simbolisasi sang kalika yang mengantar roh ke asalnya dengan membawa persembahan berupa babi guling, lalu marak digunakan untuk menyambut hari raya Nyepi. Ekspresi Nyepi dengan ogoh-ogohnya merupakan salah satu bukti bahwa seni dan agama Hindu di Bali sangat erat hubungannya dan saling mengisi. Konsep Satyam (kebenaran), Siwam (kebajikan), Sundaram (keindahan) sangat mempengaruhi pola pikir berkesenian di Bali. Agama Hindu menjadi sumber segala karya seni di Bali dan sebagai pendorong inspirasi dari segala karya kreatif dalam masyarakat Bali pada umumnya.



Gambar 3. . Proses Pembuatan Ogoh-ogoh di Desa Patoman

Makna ogoh-ogoh dalam upacara adat keagamaan makna dari Ogoh-ogoh dalam rangkaian ritual Nyepi ini merupakan wujud bakti kepada sang pencipta dalam manifestasinya berbentuk bhuta kala yang pada saat itu diharapkan bisa disomya menjadi dewa agar tidak mengganggu alam semesta, sehingga bentuk-bentuk yang menyeramkan sebagai simbolik keraksasaan divisualkan dalam bentuk ogoh-ogoh karena dipandang dapat mengembalikan (mengusir) bhuta kala ke asalnya. Bentuk yang ditampilkan selalu menyeramkan, hal ini dilatar belakangi atas penalaran logika “kaca rasa” memberikan suatu cerminan atas sesuatu yang dilihat.

Ngaben

Ngaben adalah prosesi pembakaran jenazah dalam Agama Hindu yang diyakini sebagai kembalinya tubuh tersebut kepada panca maha bhuta di alam dan mengiringi jiwa tersebut untuk menuju ke alam berikutnya. Prosesi ngaben pada Desa Wisata Pengotan mengambiltana dari atas lokasi penguburan keluarganya. Prosesi pengaben begitu singkat dan sederhana Ngaben masal diadakan antara dua hingga tiga taun skali serta pelaksanaannya saat sasih kaulu hingga sasih kasanga atau pada perkiraan Februari hingga pada Bulann Maret. Tradisi ngaben secara masal ini dilakukan ketika terdapat banyak orang yang akan diabenkan di Desa Patoman sehingga jadwal ngaben masal tidak dapat dipastikan. Ngaben masal dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Ngaben Masal dilakukan secara tradisional dan sesuai aturan atau dresta yang dipercayai oleh masyarakat setempat. Prosesi ngaben di Desa Patoman akan menjadi sangat menarik karena ngaben yang identik dengan Bali bisa dilihat di luar Bali. Hal ini tentu akan memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan desa wisata yang ada di Desa Patoman.

Arsitektur

Arsitektur yang ada di Desa Patoman tidak dapat dilepaskan dari pengaruh arsitektur yang berkembang di Bali terutama dalam bangunan tempat suci (Pura). Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh bapak Made Swastiko yang mengatakan sebagai berikut: “Arsitektur yang ada di Desa Patoman ini secara keseluruhan mengambil konsep arsitektur di Bali. Hal ini dapat dilihat dari beberapa bangunan tempat ibadah masyarakat Bali yang ada di Patoman. Tidak hanya itu untuk konsep tempat tinggal juga menggunakan konsep tinggal seperti masyarakat Bali pada umumnya (Swastiko, 2020: CHW06)”.

Dalam pengembangan konsep tempat tinggal orang Bali biasanya mengadopsi konsep dari Asta Kosala kosali. Pakem tersebut membuat kondisi rumah yang satu dengan yang lain dari segi tinggi, jenis dan bentuk bangunan hampir mirip dengan yang lainnya. Pakem ini juga mengatur mengenai keberadaan bangunan seperti bale daja yang berfungsi sebagai tempat menyembah leluhur dan tempat tamu singgah, bale delod dengan fungsi sebagai tempat keluarga beristirahat, bale dauh sebagai tempat membuat sarana upacara keagamaan. Hal ini juga dipertegas oleh Bapak Made Widado yang mengatakan bahwa konsep asta kosalakosali memang sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kebiasaan masyarakat Bali dalam membangun tempat tinggal atau tempat suci yang mencoba membangun keselarasan antara bhuana agung dan bhuana alit.

Seni Tari Dan Musik

Seni tari dan musik yang berkembang di Desa Patoman.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Wujud Kearifan local masyarakat Bali van Java, di desa Patoman, Blimbingsari, Banyuwangi meliputi Tri Hita Karana, menyama Braya, Rwa Bhineda, Tat Twam Asi, dan Megibung. Tri Hita Karana adalah menjaga hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan (Prahyanan), manusia dengan sesama manusia (Pawaongan), dan Manusiadengan alam lingkungan (Palemahan). Kearifan lokal yang ada di desa patoman lebih banyak ditemukan pada masyarakat Desa Patoman Tengah. Hal ini karena sebagian besar penduduk desa Patoman Tengah adalah keturunan Bali. Oleh karena itu juga Patoman Tengah sering disebut dengan istilah Bali Van Java atau miniature Bali. Kearifan lokal lainnya, terutama yang terkait dengan kearifan sosial dalam rangka menggalang integrasi sosial, tercermin dalam konsep menyama braya, konsep ini memiliki makna pentingnya solidaritas sosial bagi kelangsungan hidup sistem sosial. Pembentukan sistem soaila yang integrative dan berkedamaian tidak dapat dilepaskan dari asas menyama braya. Apalagi pada masyarakat Bali asas menyama braya sangat diperlukan karena secara factual mereka berdiferensiasi sosial atas dasar kelas, wangsa, soroh, aliran keagamaan, partai politik, dan lain-lain.

Sedangkan hasil analisis SWOT yang sudah dilakukan, Dari keseluruhan tabel Internal Strategic Factor Analysis Summari (IFAS) dan Eksternal Strategic Factor Analysis Summari (EFAS) di atas dapat disimpulkan bahwa Internal Strategic Factor Analysis Summari (IFAS) Strength nilai skornya adalah 3.62, sedangkan Internal Strategic Factor Analysis Summari (IFAS) Weakness adalah 3.30. Dengan demikian selisih skor IFAS (Strength dan Weakness) sebesar 0.29. Selain itu diketahui juga nilai skor untuk tabel Eksternal Strategic Factor Analysis Summari (EFAS), Opportunity total skor keseluruhan adalah 3.78 sedangkan untuk Threats sebesar 2.10. Jumlah selisih skor antara Opportunity dengan Threats adalah sebesar 1.68. Strategi S – O adalah strategi yang digunakan untuk memaksimalkan semua kekuatan yang ada untuk merebut peluang. W – O merupakan strategi yang digunakan untuk meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang yang ada. Sedangkan strategi S – T merupakan strategi yang digunakan memaksimalkan kekuatan yang ada untuk mengatasi ancaman. Dan strategi W – T adalah strategi yang disusun dengan cara meminimalkan kelemahan untuk menghindari ancaman.

Berdasarkan analisis SWOT dan FGD yang sudah dilakukan, serta berbagai literatur tentang model pengembangan pariwisata maka model yang tepat untuk pengembangan desa wisata Berbasis Kearifan Lokal Bali Van Java di Desa Patoman, Kecamatan Blimbingsari, Banyuwangi adalah terpadu dan berkelanjutan. Pengertian terpadu disini adalah memadukan antara potensi yang dimiliki oleh desa Patoman dengan jenis pariwisata lainnya seperti pariwisata alam, budaya, sejarah, ekowisata, agrowisata, desa wisata, dan atraksi-atraksi wisata lainnya. Dengan model pengembangan seperti ini akan sangat menyesuaikan dengan kebutuhan wisatawan. Model ini memiliki kemiripan dengan konsep pariwisata utama dan pendukung. Dengan model seperti dalam sekali kunjungan wisatawan tidak akan jenuh karena akan disuguhkan dengan berbagai jenis potensi wisata yang akan dikemas dalam jadwal kunjungan. Suplay memiliki peran penting dlm pengembangan sebuah destinasi pariwisata karena berkaitan dengan potensi yang bisa kita kembangkan atau jual kepada wisatawan. Dalam pengembangan de wiata berbasi multikultur di Desa Patoman, Blimbingsari, Banyuwangi. Suplay yang dimiliki oleh desa Patoman yang dapat dijadikan sebagai amunisi utama dalam mengembangkan desa wissata Berbasis Kearifan Lokal Bali Van Java antara lain: budaya, agama, kesenian, sosio-kultural, dan etnik. Sedangkan untuk Demand terdiri berupa Culture Atraction, Acomodations, Transfortations, Imformations, Tourist Fasilities and sevice dan, Promotions. Suplay dan demand akan dipengaruhi oleh faktor ekstern seperti: Government Policies, Natural Resources, Labour, Entrepreneurship, Community, dan Competitions.

Rekomendasi

Adapun rekomendasi yang dapat diajukan sesuai dengan hasil penelitian yang telah dijabarkan pada pembahasan di atas, sebagai berikut.

1. Konsense pengembangan desa wisata Berbasis Kearifan Lokal Bali Van Java sangat relevan diterapkan di desa Patoman, tetapi harus dengan menggunakan konsep pembangunan desa wisata terpadu dan terintegrasi dengan potenssi desa misalkan potensi alam, budaya, dan seni.
2. Agar pengembangan desa wisata Berbasis Kearifan Lokal Bali Van Java dapat berkembang dengan baik maka perlu ditunjang dengan fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan oleh para wisatawan baik mancanegar mau domestik.
3. Perlu adanya pusat informasi terpadu di desa patoman dan tempat-tempat strategis seperti bandara blimbingsari ssebagai tempat untuk melakukan promosi terkait dengan keunggulan desa patoman, baik itu pariwisata maupun potensi lainnya sperti UMKM, dan hasil-hasil pertanian sebagai penunjang pengembangan des wisata Berbasis Kearifan Lokal Bali Van Java.
4. Perlu adanya peningkatan atraksi budaya dan seni untuk menarik minat wisatawan berkunjung ke desa Patoman.
5. Desa patoman perlu dijadikan sebagai model dalam mengelola kemultikulturan agar tidak terjadi konflik tetapi memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat.
6. Pengembangan lingkungan perlu memperhatikan kerifan lokal agar memiliki nilai keindhan dan meningkatkan daya tarik wisatwn untuk berkunjung.
7. Perlu adanya pelatihan bagi mayarakat umum desa Patoman dalam pengembangan sikap terkait dengan tata kram adan nilai dalam menyambut kedatangan wisatawan yang berkunjung.

DAFTAR PUSTAKA

- Asyari, Hasbullah. 2010. Buku Pegangan Desa Wisata. Yogyakarta: Tourista Anindya Guna.
- Bappeda Kabupaten Banyuwangi. 2018. Materi Sosialisasi Kegiatan Penelitian dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Banyuwangi: Bappeda Kabupaten Banyuwangi.
- Bungin, H. M. 2009. Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Chafid Fandeli. 2014. Pengembangan Kawasan Pedesaan Sebagai Objek Wisata (Identifikasi Potensi Dan Perencanaan Model Pariwisata Pedesaan Sekitar Gunung Merapi Yogyakarta. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UGM.
- Damanik, Janianton dan Weber, Helmut. 2006. Perencanaan Ekowisata dari Teori ke aplikasi. Yogyakarta: Pusapar UGM dan Andi.
- Giddens, Anthony. 1984. Teori Strukturasi Dasar-Dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat. Terjemahan oleh Maufur dan Daryanto. 2010. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia. 2011. Buku Kearifan Lokal di Tengah Modernisasi. Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan Badan Pengembangan Sumber Daya

- Kebudayaan dan Pariwisata Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia. Jakarta (diakses 25 November 2013).
- Keraf, A.S. 2002. Etika Lingkungan. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Marpaung, Happy. 2002. Pengetahuan Pariwisata. Bandung: Alfabeta.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. 2014. Qualitative data analysis: a methods sourcebook. Third edition. USA: SAGE Publications, Inc.
- Mulyana, Deddy. 2004. Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu SosialLainnya. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pitana, I Gede dan I Ketut Surya Diarta. 2009. Pengantar Ilmu Pariwisata. Yogyakarta: Andi.
- Pitana, I Gede dan Putu G. Gayatri. 2005. Sosiologi Pariwisata. Yogyakarta: ANDI.
- Priasukmana, Soetarso dan R. Mohamad Mulyadin. 2001. Pembangunan Desa Wisata. Pelaksanaan Undang-undang Otonomi Daerah, Info Sosial Ekonomi, Vol. 2 No.1: 37-44.
- Rangkuti, Freddy. 2011. SWOT Balanced Scorecard. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sarosa, Samiaji. 2012. Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar. (Penyunting: Bambang Sarwija). Jakarta: Permata Putri Media.
- Sinaga, Supriyono. 2010. Potensi dan Pengembangan Objek Wisata di Kabupaten Tapanuli Tengah. Kertas Karya. Program DIII Pariwisata. Universitas Sumatera Utara.
- Spillane, James J. 1994. Pariwisata Indonesia Siasat Ekonomi dan Rekayasa Kebudayaan. Yoyakarta: Kanisius.
- Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sutopo, H.B. 2006. Metode Penelitian Kualitatif. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan. Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata.2011.
- Yoeti, Oka, A. 2008. Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata. Jakarta, Pradaya Pratama.
- Yudiana, I Kadek dan MiskawI. 2017. Analisis Kerukunan Antar Umat beragama Pada Msasyarakat Multikultur di Ujung Timur Pulau Jawa (Studi Kasus di Desa Patoman, Blimbingsari, Banyuwangi). Untag Banyuwangi: Laporan Hasil Penelitian.